METODE DAKWAH WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI KELAS IX

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyusunan Skripsi Program
Sarjana (S-1) Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan
Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Poorogo

Oleh**:**

FANTRIS FITRANDA NAHKAR SAPUTRA

NIM. 210315166

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2019

ABSTRAK

Saputra, Fantris Fitranda Nahkar. 2019. *Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kayis Fithri Ajhuri, S.H.I.,M.A..

Kata Kunci: Penyebaran Islam, Walisongo, Metode Dakwah

Sebagaimana diungkapkan dari buku Atlas Walisongo, penyebaran Islam di Jawa melalui beberapa saluran Islamisasi, yaitu perdagangan, pernikahan, tasawuf, kesenian, dan pendidikan. Pada taraf permulaan, diantara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Jawa adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan kegiatan perdagangan abad ke-16 M. Pada saat itu pedagang-pedagang dari negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum Muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Disamping itu, pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika Islam datang sangat menguntungkan karena golongan raja dan bangsawan umumnya turut dalam kegiatan perdagangan bahkan mereka menjadi kapal dan saham.

Metode Penelitian ini bertujuan (1) Untuk memahami metode dakwah di Jawa yang dibawakan oleh walisongo menurut buku Atlas Walisongo. (2) Untuk memahami metode dakwah Walisongo menurut LKS kelas IX At-Taqwa (3) Untuk memahami relevansi penyebaran Islam di Jawa dengan pelajaran SKI kelas IX. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*) yang mengkaji penyebaran Islam di pulau Jawa yang dibawakan oleh Walisongo.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Penyebaran Islam dipulau Jawa tidak terlepas dari metode dakwah yang dibawakan oleh wali songo itu sendiri. (2) Penyebaran Islam dijawa telah menjadi mata pelajaran dalam suatu pendidikan yang ada di Indonesia tapi dengan adanya refrensi yang minim atau diambil titik intinya saja tanpa menyebutkan data data yang lengkap.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Fantris Fitranda Nahkar Saputra
NIM	:	210315166
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Kavis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A

NIP.198306072015031004

Tanggal, 11 November 2019

Mengetahui, Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fantris Fitranda Nahkar Saputra

NIM : 210315166

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 November 2019

Dan telah diterima bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 November 2019

Ponorogo, 11 November 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang	**: Nurul Khasanah, M,Pd**	( )
Penguji I	**: Mukhlison Effendi, M.Ag**	( )
Penguji II	**: Kayis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A.**	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Fantris Fitranda Nahkar Saputra
Nim	:	210315166
Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam Dijawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya terhadap Materi SKI kelas IX

Menyatakan bahwa, naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oelh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iain.ponorogo.ac.id, adapun isi keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian penyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,15 November 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Fantris Fitranda Nahkar Saputra

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Fantris Fitranda Nahkar Saputra
NIM	:	210315166
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan

(*Tanda tangan di atas materei 6000*)

Fantris Fitranda Nahkar Saputra

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam penyebaran agama islam dipulau jawa, wali songo telah merumuskan strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, wali songo memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam dunia pesantren, diterapkan Fiqhul Ahkam untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan fiqhul dakwah, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah fiqhul hikmah, di mana ajaran islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniawan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainya.[1]

Proses masuknya islam ke Indonesia menurut para peneliti sepakat bahwa Islam itu berjalan secara damai meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh

[1] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017) 9.

penguasa Indonesia untuk menguasai rakyat atau masyarakat. Secara umum mereka menerima islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa adalah Wali Songo. Mereka mengajarkan islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan setempat.[2]

Mengenai asal, tokoh, pembawa, waktu dan tempat Islamisasi pertama kali di Indonesia masih merupakan masalah yang controversial. Hal ini disebabkan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekontruksi sejarah yang valid, juga adanya pembedaan tentang apa yang dimaksud dengan islam. Sebagian peneliti memberikan pengertian islam dengan Kriteria formal yang sangat sederhana seperti mengucapkan kalimat syahadat atau pemakaian Islam secara sosiologis.[3]

Pada sisi lain ada yang menyatakan penyebaran Islam di Jawa dirintis oleh para saudagar muslim dari Malaka. Malaka merupakan kerajaan Islam yang mencapai puncak kejayaanya pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah. Para saudagar muslim pada mulanya perambah daerah-daerah pesisir utara Jawa. Di daerah-daerah ini terdapat beberapa kerajaan kecil yang telah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit seperti Demak, Jepara, Gresik, dan Giri. Melalui kontak perdagangan tersebut, akhirnya masyarakat Jawa mengenal Islam.

Wali Songo sebagai jantung penyiaran Islam di Jawa. Ajaran-ajaran walisongo memiki pengaruh yang besar dikalangan masyarakat jawa, bahkan

[2]Muadzin Yusuf, dkk, "*Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 33.

[3] *Ibid* 33-34

kadangkala menyamai pengaruh seorang raja. Masyarakat jawa memberikan gelar sunan kepada walisongo. Kata Sunan diambil dari kata susuhan yang artinya, " yang dijunjung tinggi/ dijunjung di atas kepala", gelar atau sebutan yang dipakai para raja.[4]

Dalam berbagai penggalian ilmiah terkait etnis penghuni Nusantara diketahui bahwa semenjak kala *Pleistosen Akhir* para penghuni kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Dari berbagai jenis hasil budaya batu purba seperti Menhir, Dolmen, Sarcopagus, dan Pundenberundak.

Untuk menggambarkan secara umum kepercayaan-kepercayaan paling kuno yang telah dianut dan sering kali masih tampak didaerah luas tersebut adalah menggunakan istilah *animisme*. Yang dimaksud, pada masa dahulu India, indocina, Indonesia, tiongkok selatan percaya kepada ruh, yang ada dalam segala benda dan segala tempat, ruh yang lepas dari raganya, hantu penunggu air dan hutan dan mereka percaya ada orang-orang tertentu yang berkedaulatan sakti untuk memanggil ruh-ruh tersebut atau mengusirnya.

Agama kuno yang tersebar luas sejak dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok selatan, higga pulau-pulau Pasifik yak disebut sebagai animisme itu, pada dasarnya adalah agama kuno penduduk Nusantara, yang di Pulau Jawa dikenal sebagai *Kapitayan,* yaitu agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan Paleolithikum,

[4] Modul Taqwa, (LKS SKI Taqwa kelas IX)

Messolithikum, Neolithikum, Megalithikum yang berlanjut pada pada perunggu dan besi.

Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung, atau Awang-uwung. Taya bermakna yang Absolout, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati dengan panca indra. Orang jawa kuno mendifinisikan sanghyang taya dalam satu kalimat" *tan kena kinaya ngapa*" alias tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya. Kata awang-uwung bermakna ada tapi tidak ada, tidak ada tapi ada, untuk itu, supaya bisa dikenal dan disembah manusia, Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama dan sifat Ilahiah yang disebut Tu yang bermakna 'daya gaib' bersifat adikodrati.[5]

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang di atas maka penulis memberikan sebuah judul yaitu Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam di pulau Jawa dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX,

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang diatas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Dakwah Wali Songo dalam penyebaran Islam di pulau Jawa menurut buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto?

[5] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017) 13-14.

2. Bagaimana Metode Dakwah Wali Songo menurut buku LKS SKI kelas IX?
3. Bagaimana Metode Dakwah Islam yang dibawa oleh Wali Songo dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto terhadap Materi SKI kelas IX?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui Metode Dakwah Wali Songo menurut buku Atlas Walisongo.
2. Untuk mengetahui Metode Dakwah Walisongo menurut LKS SKI kelas IX At-Taqwa.
3. Untuk mengetahui relevansi metode dakwah Wali dalam buku Atlas Walisongo terhadap Materi kelas SKI IX.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok akademik berikut ini:

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama memecahkan krisis moral yang melanda negeri ini.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi guru pendidikan agama Islam.

c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan bagi bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui Metode-metode penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dibawakan Wali Songo dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dan mengetahui relevansi terhadap pelajaran SKI kelas IX. Dan nantinya dapat memperbaiki pelajar islam di Indonesia dan memperbaiki moral bangsa Indonesia.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait dengan judul "*PERAN PENTING WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DIPULAU JAWA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI KELAS IX"* bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk skripsi, tesis dan desertasi terutama di Isntitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Akan tetapi ada penelitian yang terkait dengan judul tersebut:

1. Skripsi Dedi Prasetyo jurusan fakultas pendidikan sejarah Universitas Jember, tahun 2013, dengan judul PERANAN WALI SONGO DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DIJAWA ABAD XV-XVI MENURUT HISTRIOGRAFI TRADISIONAL menggunakan metode

observasi yaitu mencari data data dalam lapangan atau yang disebut kualitatif. Sedangkan perbedaan pembahas yang penulis lakukan adalah METODE DAKWAH WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DIPULAU JAWA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI KELAS IX menggunakan library reseach yaitu mengumpulkan data dari buku buku refrensi yang sudah ada.

2. Skripsi Yudistiro, fakultas teknik informatika dan komunikasi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, tahun 2014, SISTEM INFORMASI SEJARAH WALI SONGO BERBASIS ANDROID menggunakan data observasi dengan wawancara menanyakan terhadap siswa yang menggunakan android hasilnya siswa dapat menjadi lebih paham akan pentingnya mengetahui sejarah. Sedangkan perbedaan pembahasan yang penulis lakukan adalah METODE DAKWAH WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DIPULAU JAWA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI KELAS IX menggunakan library reseach yaitu mengumpulkan data dari buku refrensi yang sudah ada .

F. **METODE PENELITIAN**

Untuk lebih mudahnya penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan *filosofis pendagogik,*yakni berfikir kritis evaluatif dan konstektual. Penulis mencoba mengkaji *METODE DAKWAH WALI SONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI PULAU JAWA DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO KARYA AGUS SUNYOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI KELAS IX*.

b. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Artinya, sebuah studi dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan kepustakaan,[6] yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk penelitian *library research*, adapun yang dimaksud data adalah keterangan-keterangan fakta.[7] Adapun sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

---

[6]Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003),7.

[7] Takizuduhu Ndraha, *Reseach, Teori, Metode, Administrasi* (jakarta: Bina Aksara, 1981), 76.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suat penelitian, adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dan LKS kelas IX Materi SKI

2) Sumber data sekunder

Yang dimaksud sumber data sekunder adalah yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain baik yang berbicara Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto, ataupun yang membahas sejenisnya. Adapun data sekunder tersebut adalah:

a) Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia,* (*Religi dan Filsafat),* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009)
b) Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2,* (Bandung,: CV ARMICO, 2009)
c) Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
d) Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa,* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009)
e) Fatah syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010)
f) Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia),* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

g) Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

h) Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010)

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dalam pengumpulan datanya dapat diperoleh dari berbagai literatur.[8] Literatur yang diteliti tidak terbatas bukan hanya buku saja, melainkan diperoleh dari bahan-bahan studi seperti bahan dokumentasi, majalah dan jurnal.[9]

4. Teknik analisis data

Setelah proses pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian ini, maka data-data tersebut diolah dengan metode sebagai berikut:

a. Editing data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan data, yang muncul dari data yang telah terkumpul.
b. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
c. Menarik kesimpulan, dari uraian yang telah disajikan penulis membuat suatu kesimpulan.

Dari data yang telah diolah tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. Metode ini

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

[9] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake sarasin, 2002), 45.

digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif dan deduktif dalam penarikan kesimpulan. Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus atau peristiwa yang khusus sehingga ditarik generelisasi (penemuan harus memiliki referensi yang teoritis) yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.[10]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. Sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masala-masalah yang akan dibahas. Adapun skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat dan akan menjadi suatu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan kepada pembaca kepada pokok pembahasan penelitian ini.

Bab dua membahas landasan teori yang terdiri dari pengertian Wali Songo dan Tokoh-tokoh Wali Songo/Sejarah Prasasti.

Bab tiga membahas tentang Biografi dan Karya Karya Agus Sunyoto

[10] Sugiyono, *Memahami Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 90.

Bab empat membahas relevansi LKS SKI KELAS IX dengan Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto

Bab lima merupakan penutupan yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Bab terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan data pribadi penulis.

BAB II

PENGERTIAN DAN TOKOH WALI SONGO

A. PENGERTIAN WALI SONGO

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat "Wali", suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.[11] Para wali tidak hidup secara bersamaan. Namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.[12]

Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali dan Songo.* Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi, Wali Songo berarti wali sembilan, yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, istilah Wali Songo, dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup

[11]Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia,* (*Religi dan Filsafat),* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009)76

[12] Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistem Sosial),* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009). 128-129

dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan, dan keramat.[13]

Konsep Wali Songo dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi Sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar Muhyidin Ibnu Alfaraby dalam kitab futuhiyat al-makiyah memaparkan tentang Sembilan tingkatan wali dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan. Kesembilan tingkatan kewalian itu: 1. Wali Aqhtab atau wali quthub, yaitu pemimpin dan penguasa para wali diseluruh alam semesta; 2. Wali aimmah, pembantu wali aqhtab dan menggantikan wali aqhtab jika wafat; 3. Wali Autad, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; 4. Wali Abdal, yaitu wali penjaga tujuh musim; 5. Wali Nuqaba, yaitu wali penjaga hukum syariat; 6. Wali Nujaba, yaitu yang setiap masa berjumlah delapan orang; 7. Wali Hawariyun, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; 8. Wali Rajabiyyun, yaitu wali yang karomahnya muncul disetiap bulan rajab; 9. Wali Khatam, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.[14]

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo.

---

[13] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017), 142

[14] *Ibid*, 147

Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati masyarakat dan hingga sekarang ini kuburan mereka masih merupakan tempat penting bagi peziarah muslim seluruh Indonesia.[15]

B. TOKOH TOKOH WALI SONGO

1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim)

Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang, islam sudah ada walaupun sedikit, ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082.[16]

Dikalangan rakyat jelata Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantal sangat terkenal terutama di kalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi. Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan islam, tempat mendidik dan menggenbleng para santri sebagai calon mubaligh.

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh

---

[15] Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2000),9

[16] Abu Su'ud, *Islamologi(Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). 125

dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia lalu mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas yang mula-mula dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum. Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke kota Gresik, tinggal di Desa Sawo. Setelah itu, ia datang ke Kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan Agama Islam kepada raja. Namun, Raja Majapahit belum mau masuk Islam tetapi menerimanya dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara.[17]

Di Gresik, beliau juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh

[17] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo,*" (Depok: Pustaka Iman, 2017),77

Maulana Malik Ibrahim seorang walisongo yang dianggap sebagai ayah dari walisongo. Beliau wafat di gresik pada tahun 882 H atau 1419 M.[18]

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat adalah putra *Syekh Maulana Malik Ibrahim* dari istrinya bernama *Dewi Candrawulan*. Beliau memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, dekat dengan Surabaya. Di antara pemuda yang dididik itu tercatat antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan pertama Kesultanan Islam Bintoro, Demak), Raden Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel sendiri dan dikenal sebagai Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Maulana Ishak.

Menurut *Babad Diponegoro,* Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Manjapahit, bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, menjadi murid Ampel. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang Kerajaan Islam di pulau Jawa. Dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak. Disamping itu, Sunan Ampel juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama wali-wali lain.

Pada awal islamisasi Pulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya

[18] *Ibid,* 194

tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya, Sunan Ampel menghargainya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam.[19]

Pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel beserta putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, dan murid-muridnya yang tersebar di berbagai tempat, tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat yang sebelumnya mengikuti adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang terpengaruh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari, misalnya, orang-orang Champa lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak", sedangkan orang-orang Majapahit menyebut ibu dengan sebutan "ina", "ra-ina", atau "ibu".

Di daerah Surabaya dan sekitarnya, tempat Sunan Ampel menjadi raja, penduduk memanggil ibunya dengan sebutan "mak". Kebiasaan memanggil "mak" itu berlaku juga di daerah Mojokerto-Jombang, dan Kediri-Nganjuk, yang kemungkinan disebarkan oleh Raden Abu Hurairah, sepupu Sunan Ampel yang tinggal di Wirasabha (Mojoagung). Sebutan itu berkembang pula di sepanjang pantai utara

[19] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2.* 27-29.

Jawa yang kemungkinan disebarkan oleh Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati yang merupakan putra, menantu, kemenakan, dan murid-murid Sunan Ampel. Bahkan, belakangan sebutan "mak" lazim digunakan orang di kawasan pesisir utara Jawa hingga ke daerah Jawa Barat.[20]

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dalam konteks akulturasi dan asimilasi itulah, pengaruh tradisi keagamaan muslim Champa menjadi sangat dominan dalam mewakili unsur sosio-kultural-religius dibanding pengaruh tradisi keagamaan muslim dari tempat lain. Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama Kapitayan di satu pihak, dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukkan tradisi

[20] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),207

keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa.

Sekalipun pada usia senjanya Sunan Ampel sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat sebagai sesepuh Wali Songo, namun tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Champa itu meninggal dunia.[21]

Dan beliau wafat pada tahun 1478 dimakamkan disebelah masjid Ampel.

3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid.[22]Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim. Menurut perhitungan, B.J.O. Schrieke dalam Het Book van Bonang (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari tahun itu. Selain memiliki empat saudari

[21] *Ibid,*210

[22]Fatah syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010).

seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudari dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperisteri Raden Patah. Babad Cerbon masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Seh Mahmud, Seh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam Babad Cerbon itu dikemukakan juga dalam Babad ing Gresik yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Seh Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah. Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.[23]

Dalam hal keilmuan, Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri,

[23] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),234

Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak, yaitu sewaktu bersama-sama dengan Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan, masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air.[24]

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai menggubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak keluarga ibunya, yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai selukbeluk yang berkaitan dengan kesusastraan Jawa, terutama tentang tembangtembang jenis macapat yang sangat populer saat itu. Sejumlah tembang macapat diketahui digubah oleh Sunan Bonang.[25]

Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur.

[24] *Ibid,*238
[25] *Ibid,*241

Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang menjadi muridnya berdatangan dari berbagai daerah.

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT. dan tidak menyekutukannya. Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengiranya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah.[26]

Dalam berdakwah, Raden Mahdum Ibrahim dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Menurut R. Poedjosoebroto dalam Wayang Lambang AjaranIslam (1978), kata "bonang" berasal dari suku kata bon+nang= babon+menang= baboning kemenangan = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat

[26] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*. 29

dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan pengiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk.[27]

Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Bahkan, ia dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut bonang, yaitu nama gamelan yang diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang, yaitu Desa Bonang di daerah Lasem. Selain dikenal pandai menggubah tembang-tembang Jawa, Sunan Bonang juga dikenal sebagai guru tasawuf yang diyakini memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang wali. Sebuah naskah primbon asal Tuban, yang menurut B.J.O. Schrieke dalam Het Boek van Bonang (1916) adalah tulisan Sunan Bonang karena pada bagian akhir terdapat sebaris kalimat berisi pernyataan penyusun, yaitu "tammat carita cinitra kang pakerti Pangeran ing Bonang"[28].

Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.

4. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishak dan ibunya bernama Dewi Sekardadu putra Menak Samboja. Kebesaran Sunan Giri

[27] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),249
[28] *Ibid,*252

terlihat antara lain sebagai anggota dewan Walisongo. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.[29]

Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawahi dari negeri Pasai melalui desa Margonoto sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Tidak berselang lama hanya dalam waktu tiga tahun pesantren tersebut terkenal di seluruh Nusantara. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang tau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti muran, cublak suweng dan lain-lain.[30]

Dari kedhatonnya yang terletak di bukit Giri, Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan masyarakat dengan

[29] Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 65

[30] Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam.* 196

memanfaatkan seni pertunjukan yang sangat menarik minat masyarakat. Sunan Giri tidak saja dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat, melainkan telah pula melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. R.M. Sajid dalam Bau Warna Wajang menyatakan bahwa Sunan Giri memiliki peranan besar dalam melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti kelat bahu (gelang hias di pangkal lengan), gelang, keroncong (gelang kaki), anting telinga, badong (hiasan pada punggung), zamang (hiasan kepala) dan lainlain.[31]

Selain itu Sunan Giri juga mengarang lakon-lakon wayang lengkap dengan suluknya. Bahkan, tambahan tokoh-tokoh wayang dari golongan wanara (kera) juga dilakukan Sunan Giri sehingga selain tokoh wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila, Anggada, dan Anjani, dibikin wayang-wayang wanara baru seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, Kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura, dan lain-lain.[32]

5. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada sumber yang lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan lahir pada

[31] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),225
[32] *Ibid,*227

tahun 1470 Masehi. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, Raden Qasim adalah adik Nyai Patimah bergelar Gede Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, Nyai Taluki bergelar Nyai Gede Maloka, dan Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang. Ini berarti, garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel, ayahandanya adalah putra Ibrahim Asmarakandi.[33]

Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebalah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban.

Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebalah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu, beliau mendaat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu belaiu berdakwah dengan menggunakan kesenian rakyat, yaitu dengan menabuh seperangkat gamelan untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan

[33] *Ibid,*304

pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya.

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Menurut Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan, dalam melakukan dakwah mengajak penduduk sekitar memeluk Islam, Sunan Drajat yang menjadi anggota.

Wali Songo dikisahkan mengajarkan tatacara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun).[34]

Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat, maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat, bukan saja karena ajaran-ajarannya yang sederhana dan berorientasi

[34] *Ibid,*309

kepada kesejahteraan semua orang, melainkan kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi lewat kesenian juga telah menjadi daya dorong bagi dekatnya usaha dakwah dengan masyarakat. Sunan Drajat diketahui menggubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur, yang digunakan menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat.

Sunan Drajat juga dikisahkan menyukai pertunjukan wayang dan sesekali memainkan wayang sebagai dalang, sebagaimana Sunan Bonang, kakaknya. Sebagian cerita tutur yang berkembang di tengah masyarakat, dikisahkan bahwa setelah tinggal lama di Drajat, Sunan Drajat memindahkan tempat tinggalnya ke arah selatan yang tanahnya lebih tinggi, yang dikenal sebagai Dalem Duwur. Di Dalem Duwur inilah Sunan Drajat tinggal di usia tua sampai wafatnya. Sejumlah peninggalan Sunan Drajat yang masih terpelihara sampai sekarang ini salah satunya adalah seperangkat gamelan yang disebut "Singo Mengkok" dan beberapa benda seni lain.[35]

6. Sunan Kalijaga

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan

[35] *Ibid,*310

kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicampuk 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir.

Setelah diusir selain mengembara, ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalau Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruh menunggui tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disispkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.[36]

Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai

[36] Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010). 308

dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam Babad Cerbon dalam langgam Kinanthi.[37]

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari Kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan,

[37] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),267

tidak sekadar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdi kepada para ksatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga. Peranan besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.[38]

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan

[38]*Ibid*,268

cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, pamancangah menmen (tukang dongeng keliling), penari topeng, perintis pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut mujahadah, muraqabah, dan musyahadah secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (sirri) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui pembabaran esoteris kisah-kisah simbolik dalam pergelaran wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagai masyarakat dalam menikmati pergelaran wayang yang digelar Sunan Kalijaga.

Di dalam pergelaran wayang lakon Dewa Ruci, misal, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari susuhing angin (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, Bima menyaksikan

dimensi dimensi alam ruhani yang menakjubkan tergelar, di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan sekaligus monologis, menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara ruhani tentang dimensi ruhani mempesona yang disaksikan Bima.[39]

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapatan berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan rohani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

Oleh karena luasnya cakupan bidang yang digarap Sunan Kalijaga, maka menjadi keniscayaan tokoh asal Tuban itu mengisi banyak kisah legendaris di berbagai tempat di Jawa, seperti kisah Sunan Kalijaga dengan Ki Ageng Pandanarang, Sunan Kalijaga dengan tiang saka dari tatal dalam pembangunan Masjid Demak, Sunan Kalijaga sebagai Brandal Lokajaya, Sunan Kalijaga bertapa di pinggir

[39]*Ibid*,272

sungai, Sunan Kalijaga menjadi dalang wayang Ki Sida Brangti, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Bengkok, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Kumendung, Sunan Kalijaga dengan rancangan tatakota pemerintahan Islam, Sunan Kalijaga mengislamkan Prabu Brawijaya Majapahit, dan sebagainya.[40]

Tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung Kerajaan Mataram. Putra Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Adi, menjadi penasihat rohani penguasa Mataram awal Panembahan Senopati. Dewasa ini, di daerah pedalaman Jawa, keberadaan Sunan Kalijaga menjadi kiblat panutan dari masyarakat muslim tradisional yang memuliakan tidak saja makamnya, melainkan juga warisan nilai-nilai seni budaya dan ajaran ruhani (tarekat) yang ditinggalkannya.[41]

7. Sunan Kudus (Ja'far Sadiq)

Menurut versi Cirebon yang ditulis Rachman Sulendraningrat dalam Sejarah Hidup Wali Songo (1988), Sunan Kudus adalah putra Sunan Undung. Sunan Undung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Undung dan saudarinya, Rara

[40] *Ibid*,278
[41] *Ibid*,279

Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat, yaitu sepupu mereka yang menjadi Sunan di Gunung Jati.[42]

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan *wali al-'ilm* (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestiana ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitanya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal

[42] *Ibid,336*

adalah *Gending Makumambang* dan *Mijil.*[43] Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

a. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan

1. Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah
2. Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama islam
3. Tut Wuri Handayani
4. Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.

b. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.

c. Merangkul masyarakat Budha

Setelah masjid, terus Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudlu denga pancuran yang berjumlah delapan, diatas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang diatasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha " Jalan berlipat delapan atau asta sunghika marga".

a. Selamatan Mitoni

Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.

Sebagaimana Wali Songo lainnya, Raden Jakfar Shadiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta

[43] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*. 33

memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dan dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu, Raden Jakfar Shadiq banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna, yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, sebagai anggota Wali Songo, Raden Jakfar Shadiq dalam menjalankan dakwahnya mendapat tugas memberi bimbingan dan keteladanan kepada masyarakat.[44]

Usaha Raden Jakfar Shadiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, dan tentunya pertukangan, tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus, tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satu pun yang menunjukkan arsitektur sama dengan bangunan rumah Kudus. Bangunan Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan itu

[44]Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),341

Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan. Menara dibawa dari tanah Arab, sedangkan lawang (pintu) kembar dibawa dari Majapahit. Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengaitkan tokoh Sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi: hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Ada kisah menuturkan bahwa suatu saat Sunan Kudus dalam perjalanan dakwahnya tersesat di daerah lembah berhutan-hutan dan kehilangan jalan. Setelah berputar-putar sampai sore, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi sedang berjalan. Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi itu berjalan sampai ke sebuah desa.

Oleh karena merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu, Sunan Kudus lalu mewanti-wanti penduduk untuk tidak memakan daging sapi. Bahkan, saat Idul Qurban pun dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukan sapi melainkan kerbau. Demikianlah, hingga saat sekarang ini di daerah Kudus tidak ditemukan penduduk yang menjual

makanan terbuat dari daging sapi, dengan alasan tidak berani melanggar larangan Sunan Kudus.[45]

Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus. Di pintu makan Kanjeng Sunan Kudus terukir kalimat *asmaul husna* yang berangka tahun 1296 H atau 1878 M.[46]

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang).[47]

Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat mengambil ikan tidak sampai keruh airnya. Muria dalam menyebarkan agama Islam. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, nyatus dino dan sebagainya.[48]

---

[45] *Ibid,343*

[46] Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa.* 130

[47] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*. 34

[48] Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam.* 199

Lewat tembang-tembang yang diciptakannya, sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena itulan sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan suna Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwak *tapa ngeli* yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat.[49]

Kisah Tapa Ngeli yang dilakukan Sunan Muria mengingatkan pada kisah pewayangan lakon Dewa Ruci yang paling sering dipergelarkan oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah asli cerita Dewa Ruci diambil dari naskah kuno Nawa Ruci gubahan Empu Syiwamurti pada masa akhir Majapahit, namun masyarakat lebih mengenal Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang mempopulerkan cerita tersebut karena ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti kisah Nawa Ruci menuturkan perjalanan ruhani tokoh Bima (yang kuat), yang juga memiliki nama Wrekodhara (serigala), yang masuk ke Lawana-udadhi (samuderanya samudera) yang luas tanpa batas. Dan, di kedalaman Lawana-udadhi Bhima bertemu dengan Sang Hyang Murti Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang Kebenaran hakiki. Kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengupas falsafah kisah Nawa Ruci yang menggunakan term-term hindustik ke dalam term-term islami—seperti Werkodhara (serigala) yang dimaknai sama dengan *nafs haya waniyyah*, Lwanaudadhi (samuderanya samudera)dimaknai dengan bahrul wujûd—sehingga

[49] Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. 137-138

membuat kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci sangat digemari umat Islam.[50]

Dalam melakukan dakwah Islam, Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Demikianlah tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker di ubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Dalam usaha menyiarkan ajaran Islam sesuai pemahaman masyarakat, Sunan Muria mengikuti jejak Sunan Kalijaga dan wali-wali yang lain, yaitu melalui bahasa tembang.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan, misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama, dan praktik-

[50]Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),371

praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus. Demikianlah, kisah-kisah legenda tentang Sunan Muria berkembang turun-temurun di daerah-daerah tersebut.[51]

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Menurut Naskah Mertasinga yang dialih-aksarakan dan dialih-bahasakan oleh Amman N. Wahyu yang diberi judul Sajarah Wali, Syarif Hidayat yang kelak termasyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil, hasil pernikahan dengan Syeh Nur Jati/ Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil Kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.[52]

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjerbon, Nagarakretabhumi, Sadjarah Banten, dan Babad Tanah Sunda mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri. Dikisahkan Syarif Hidayat

[51] *Ibid,373*
[52] *Ibid,282*

menikah untuk kali pertama dengan Nyai Babadan putri Ki Gedeng Babadan, yang membuat pengaruhnya meluas dari Gunung Sembung hingga wilayah Babadan. Namun, sebelum dikaruniai putra, Nyai Babadan dikisahkan meninggal dunia.[53]

Kisah dakwah Islam yang dilakukan Syarif Hidayat Susuhunan Jati, selain ditandai kisah pernikahan, pencarian ilmu, dan peperangan-peperangan, juga ditandai penggalangan kekuatan para tokoh yang dikenal memiliki kesaktian dan kekuatan politik serta kekuatan bersenjata. Di antara tokoh yang masyhur kedigdayaannya dan memiliki kekuatan bersenjata yang menjadi pengikut Syarif Hidayat adalah Ki Dipati Keling, Nyimas Gandasari alias Nyimas Panguragan, Pangeran Karangkendal, Pangeran Panjunan, Pangeran Sukalila, dan terutama mertuanya sendiri Pangeran Cakrabuwana yang menjadi Raja Cirebon dengan gelar Sri Mangana. Kekuatan bersenjata dan tokoh-tokoh digdaya yang digalang Syarif Hidayat Susuhunan Jati itu menunjukkan hasil yang mengejutkan sewaktu kekuatan umat Islam di Cirebon diserbu oleh pasukan Raja Galuh, yang berakhir dengan kemenangan pihak Cirebon. Dengan takluknya Raja Galuh, dakwah Islam seketika berkembang pesat di bekas wilayah yang takluk tersebut. Sebab, takluknya Prabu Cakraningrat Raja Kerajaan Raja Galuh oleh Pangeran Karang Kendal yang dibantu Raja Cirebon Sri Mangana, telah meruntuhkan mental dan semangat tempur pasukan Raja Galuh.

[53] *Ibid,292*

Akibatnya, bukan hanya keluarga raja dan para pejabat tinggi Raja Galuh yang memeluk Islam, melainkan rakyat di berbagai penjuru negeri Raja Galuh pun beramai-ramai memeluk Islam.[54]

Salah seorang dari Walisongo yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat,juga pendiri Kesultanan Cirebon. Nama aslinya Syarif Hidayatullah,dialah pendiri dinasti Raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sunan Gunung Jati adalah cucu Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi.[55]

Setelah selesai menuntut ilmu pasa tahun 1470 dia berangkat ketanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana. Syarifah Mudain minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil sunan gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 dengan diangkatnya ia sebagai pangeran dakwah islam dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain.[56]

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha

---

[54] *Ibid,299*

[55] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan2* . 34-45

[56] Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam.* 199

mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.[57]

C. Metode Dakwah Wali Songo

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip maw'izhatul hasanah wa mujadalah billatî hiya ahsan,yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam The Preaching of Islam (1977), tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin negara.[58]

Disamping itu, metode dakwah yang dilakukan para wali tidak terlepas dari amanat yang diberikan oleh Sultan Turki Muhamammad I tatkala pertama kali membentuk tim yang dikirim ke Jawa pada tahun 1404M, yaitu menitik-beratkan keahlian para anggota tim dibidang

[57] Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas IX Semester 1 dan2.* 35

[58] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017),159

mengatur Negara dan masyarakat, bukan dibidang agama, dalam arti sempit kebijakan tersebut diambil untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas dipulau jawa pada waktu itu.

Disamping itu juga, metode yang digunakan yaitu membangun ekonomi dan keamanan masyarakat, serta mendekati para pemuka kerajaan, para wali selalu membuat pesantren untuk mendidik para murid yang baru masuk islam.[59]

Hasil sukses yang diperoleh Walisongo dalam menyebarkan dakwah islam ditanah jawa tidak bisa lepas dari metode yang dipakai kala itu, yaitu:

Pertama berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa Raden Rahmat dalam usaha memperluaskan dakwah islam salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh islam muda yang sebagian besar adalah santri beliau sendiri.

Kebijaksanaan Raden Rahmat dalam mengawinkan keturunananya ini dapat dikatakan sebagai keputusan penting bagi perkembangan islam dijawa pada kemudian hari. Dan kemudian hari hampir seluruh keturunan Raden Rahmat menempati posisi penting dalam sejarah kekuasaan Jawa sehingga menjadikan agama islam berkembang dengan pesat.[60]

Kedua adalah dengan mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu

[59] Hasanu Simon, "Misteri Syeh Siti Jenar,"(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004),131
[60] Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2000)

model pendidikan islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar oleh sebab itu pesantren dimasa itu memakai mandala-mandala Hindu Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini.

Sekalipun system pendidikan pondok pesentren yang merupakan pencakokan kebudayaan pra islam untuk pertama kali oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gesik, tetapi Raden Rahmatlah yang dianggap paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren bahkan akibat keberhasilan beliau dalam mengembangkan pesantren, dalam waktu singkat nama Ampel Denta sudah sedemikian terkenalnya.

Ketiga, adalah dengan mengembangkan kebudayaan Jawa dalam, kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya dalam pendidikan dan pelajaran, tetapi meluas pada bidang hiburan, tata sibuk, kesenian dan aspek-aspek lain dibidang kebudayaan pada umumnya. Pada bidang ini misalnya, sunan Bonang bertugas adamel sesuluking ngelmu. Dalam kedudukanya sebagai raja ilmu dan agama gelar prabu Hanyakra Kusuma. Beliau dibantu sunan kalijaga dalam bidang seni dan budayanya.

Keempat, adalah metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat. Berkenan dengan perekonomian dan kemakmuran, tampil pula Sunan Majagung sebagai nayaka (menteri) urusan ini. Beliau antara lain memikirkan masalah halal haram, masak memasak, makanan, ikan-ikanan serta daging-dagingan

untuk efiesiensi dalam perekonomian, beliau berijtihad tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabot dapur, barang pecah belah. Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna itu,beliau berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-wali lainya.

Kelima, dalam mengembangkan dakwah Islamiyah ditanah jawa para wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuanya. Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli Negara para Walisongo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tatacara keraton. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan, dan mahkamah. Sunan Giri banyak memegang peranan dalam mendirikan kerajaan Islam Demak, Pajang, dan bahkan Mataram, pengaruhnya bahkan diluar Jawa yaitu Makasar, Ambon, dan Ternate.[61]

[61] *Ibid, 280*

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA KARYA AGUS SUNYOTO

A. Biografi Agus Sunyoto

Dalam buku atlas wali songo Agus Sunyoto, M,Pd. Lahir di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister pendidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang pendidikan Luar Sekolah. Sejak SMP mengikuti pendidikan ilmu hikmah di Pesantren Nurul Haq Surabaya dibawa asuhan KH. M. Ghufron Arif yang dilanjut kepada KH. Ali Rochmat di Wedung, Demak, Jawa Tengah. Tahun 1994 masuk Pesulukan Tarekat Agung (PETA), Kauman, Tulungagung dibawah asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqiim dan KH. Abdul Ghofur Mustaqiim. Pendidikan formal sejak tingkat dasar dan menengah diselesaikan di Surabaya. Bercita-cita menjadi Seniman, selepas lulus SMAN IX Surabaya melanjutkan ke IKIP Surabaya pada Fakultas Keguruan Sastra dan Seni urusan Seni Rupa lulus tahun 1985. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan ke Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan lulus pada tahun 1989. Di laman sosial Linke penulis menemukan aktivitas H. Drs. K.Ng. Agus Sunyoto saat ini sebagai freelance writer di PT. Jawa Pos National Network (JPNN). Dalam laman profil social-media (sosmed) Twitter, beliau yang akrab disapa Romo Guru ini menyantumkandirinya sebagai pengasuh di portal online kanal budaya dan Pondok Pesantren dengan nama yang sama: Pesantren Global Tarbiyatul Arifin Malang dan

menjabat sebagai anggota aktif di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Tidak hanya itu, menurut informasi dari portal resmi nu.or.id, Fathoni, wartawan rubrik nasional itu mengatakan bahwa sejak pelantikan Pengurus Pusat Lembaga Seni Budaya Muslimin Nahdlatul Ulama (PP Lesbumi NU) masa khidmat 2015-2020, Agus Sunyoto dinobatkan sebagai Ketua umum di lembaga kultural NU yang berperan aktif mengelaborasi gagasan-gagasan budaya tradisional Nusantara ini.[62]

KH. Agus Sunyoto, M.Pd. (lahir di Surabaya, 21 Agustus 1959; umur 60 tahun) adalah seorang penulis, sejarawan, dan salah satu tokoh Nahdlatul 'Ulama. Saat ini ia menjabat sebagai ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PBNU. Salah satu karya fenomenalnya adalah buku Atlas Wali Songo yang mengisahkan penyebaran agama islam di Nusantara yang tokoh-tokohnya nyata atau tidak sekadar dongeng. Buku tersebut telah dinobatkan sebagai buku nonfiksi terbaik pada 2014.[63]

Tulis menulis diawali saat kelas II SMA dibelikan bapaknya mesin ketik untuk latihan menulis. Tahun 1983 dua cerpen yang diikutkan Pekan Seni FKSS IKIP Surabaya dinyatakan sebagai pemenang ke-2 dan ke-3. Itu memacu semangat menulis karena pemenang cerpen dari jurusan seni rupa.

Tahun 1984 mulai menulis artikel dan cerpen di Harian Jawa Pos,beliau sangat berbakat dalam hal tulis menulis yang semakin diasahnya dan juga tidak lepas dari dukungan orang tuanya. yang dilanjutkan dengan menulis cerbung berjudul Orang-orang Bawah bawah tanah pada tahun 1985. Pengalaman kerja

[62] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017), 485
[63] https://id.wikipedia.org/wiki/Agus_Sunyoto, (disunting rabu, 02-10-2019: jam 9 30)

diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan Jawa Pos. Setelah keluar dan menjadi wartawan free-lance, sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surabaya Pos, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.[64]

Pendapat agus sunyoto tentang pentingnya mempelajari sejarah "*Jika dahulu Nusantara mencapai kejayaannya, saat ini tugas kita belajar dari fakta sejarah, untuk mencapai cita-cita bangsa melalui ajaran luhur yang terkandung di dalamnya. Bagaimana kita mengenal jati diri bangsa, sedangkan dengan sejarahnya saja tidak tahu*?"

Kalimat tersebut disampaikan oleh pembawa acara dalam diskusi bulanan "Ngaji Sejarah Bareng LESBUMI PBNU" di kantor PBNU, Jakarta Pusat (29/2).

Diskusi ketiga kali ini mengambil tema "Membaca Secara Kritis-Analitis Historiografi Nusantara Sebagai Rujukan Sejarah", dengan narasumber Ketua Lembaga Seniman Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PBNU, KH.Ng Agus Sunyoto.

Historiografi, sebagai ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah dalam istilah Jawa biasanya disebut dengan cerita Babad yang memang memiliki perbedaan dengan naskah-naskah kuno zaman Majapahit.

[64] http://digilib.uinsby.ac.id/4037/4/Bab%203.pdf, (disunting rabu, 02-10-2019: jam 9 30)

Pada zaman Majapahit yang terkait dengan keadaan wilayah Majapahit itu bisa kita baca dari laporan Prapanca yang ditulis dalam bentuk Kidung Desa Warnana yang berarti "perjalanan ke desa-desa" yang kemudian kita kenal dengan Negara Kertagama,"Itu menjelaskan keadaan di berbagai tempat di Majapahit pada tahun 1260-an," terang Agus Sunyoto.

Namun, penulis buku "Atlas Walisongo" ini juga mengingatkan untuk kritis dan berhati-hati dalam menjadikan Historiografi sebagai rujukan. Dia menegaskan pentingnya membandingkan dengan sumber-sumber yang lebih terpercaya seperti prasasti, atau laporan yang dibuat oleh orang-orang pada masa itu.

"Kita bandingkan supaya data itu bisa dipercaya sebagai sumber yang dijadikan landasan dalam penyusunan sejarah," tegas Agus.

Kekhawatiran Ketua LESBUMI PBNU ini bukan tanpa alasan sebab ada sejumlah Historiografi yang sengaja dibuat oleh pihak kolonial sebagai sebuah upaya proxywar,melemahkan kelompok Islam yang pada masa Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan sengit terhadap penjajah Belanda.

Historiografi yang oleh Agus Sunyoto digolongkan sebagai naskah-naskah kolonial memiliki beberapa ciri, antara lain adalah ditandai dengan adanya konflik kedudukan penyebar Islam. Dalam naskah kolonial tokoh-tokoh Walisongo, sebagai penyebar Islam digambarkan sebagai pengganggu, penghancur dan pengrusak peradaban masyarakat Indonesia.

“Itu cirinya dah, kita akan temukan itu,” terang Agus Sunyoto. “Maka langkah awal yang dibikin oleh Belanda adalah Babad Kediri dan itu usaha untuk mendiskreditkan Walisongo,” lanjutnya.

Sayangnya, menurut Agus Sunyoto, selama bertahun-tahun kita menggunakan naskah kolonial itu untuk menulis sejarah Indonesia dan yang terjadi justru perlawanan orang-orang Jawa terhadap agama Islam.

Agus Sunyoto mengingatkan pentingnya lebih berhati-hati dalam membaca Historiografi. Cerita-cerita yang sifatnya tidak masuk akal harus kita singkirkan dan juga jangan sampai mencampur adukkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, sehingga sering terjadi tumpang tindih dalam hal kronologi waktu.

“Maka itu kita harus cermat, cerita-cerita itu mesti kita bandingkan,” pungkas Agus Sunyoto.[65]

B. Karya Karya Agus Sunyoto

Agus Sunyoto merupakan Kolumnis, Intelektual dan pakar sejarah Islam Nusantara, dan telah banyak menelurkan tulisan-tulisannya baik dimedia massa berupa artikel ilmiah maupun dalam bentuk buku-buku cetak.

Tulisan-tulisan Agus Sunyoto di media massa diantaranya Anak-anak Tuhan(Jawa Pos, 1985), Orang-orang Bawah Tanah(1986), Ki Ageng Badar Wonosobo(1986),Khatra(1987),Hizbul Khofi(1987),Khatraat(1987),Gembong Kertapati(1988),Vi Daevo Datom(1988),Angela (1989),Bait Al-Jauhar

[65] www.ahlulbaitindonesia.or.id, (disunting rabu, 02-10-2019: jam 9 30)

(1990),Angin Perubahan (1990),Di harian sore Surabaya Post: Sastra Hajendra Pangruwat Diyu(1989),Kabban Habbakuk(1990),Misteri di Snelius(1992),Kabut Kematian Nattaya(1994),Daeng Sekara(1994-1995), Sang Sarjana(1996),Jimat(1997).

Diharian Surya:Rahuwhana Tattwa,Ratu Niwatakawaca,Ajisaka dan Dewa Changkara,Titisan Darah Baruna. Di harian Bangsa:Suluk Abdul Jalil(2002). Buku-buku cetak karya Agus Sunyoto diantaranya:Sumo Bawuk(Jawa Pos, 1987),Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa (LPLI Sunan Ampel, 1990),Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan(Kalimasahada1996).

Wisata Sejarah Kabupaten Malang(Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999),Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Pemkab Malang 2001), Syekh Siti Jenar I(LKis Yogyakarta),Syekh Siti Jenar II(LKis Yogyakarta 2003),Syekh Siti Jenar III (LKis Yogyakarta 2003),Syekh Siti Jenar IV(LKis Yogyakarta 2004),Syekh Siti Jenar V(LKis Yogyakarta 2004), Syekh Siti Jenar VI(LKis Yogyakarta 2005),Syekh Siti Jenar VII (LKis Yogyakarta 2005),Sufi Ndeso vs Wahabi Kota(Noura Book (Mizan Group Jakarta 2012),Banser Berjihad melawan PKI(LKP Gerakan Pemuda Anshor Jawa Timur,Surabaya,1995),Dajjal(LKiS Yogyakarta,2006),Rahuwhana Tattwa(LKiS Yogyakarta,2006),dan Atlas Walisongo(Pustaka Iman,Mizan Group,Jakarta,2012).

Hasil penelitiannya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dalam bentuk novel. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku

antara lain: Dajjal (LKiS,2006),Rahwana Tattwa (LKiS,2006),Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar (LKiS,2003),Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar (LKiS,2004),Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar (LKiS,2005),Dhaeng Sekara: Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit (Diva Press,2010),Lubang-Lubang Pembantaian/ Pemberontakan FDR/PKI 1948 (Graftipress,1990),Sumo Bawuk (Jawa Pos,1988),Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu (Kalimasahada,1996),Banser Berjihad Melawan PKI (LKP GP Ansor Jatim, 1996),dan karya terbarunya yang sedang ada di tangan pembaca ini: Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Suami dari Nurbaidah Hanifah dan ayah dari empat putra ini berdomisili di Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin, Jl.Anggodo 99, Lowoksuruh RT 03/ RW 10 Surabaya.[66]

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah: sumo bawuk (Jawa Pos,1987),Sunan Ampel: Taktik dan Strategy Dakwah Islam di Jawa(LPLI Sunan Ampel,1990),Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Kalimasahada,1994), Banser Berjihad Melawan PKI (LKP GP Ansor Jatim,1995),Darul Arqam Gerakan Mesianik Melayu (Kalimasahada,1996),Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Lingkaran Studi Kebudayaan,1999),Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Pemkab Malang,2001).

[66] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo,*" (Depok: Pustaka Iman, 2017), 485.

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung,antara lain di Jawa Pos: anak-anak Tuhan(1985),Orang-orang Bawah Tanah(1985),ki Ageng Badar Wonosobo(1986),Khatra(1987),Hizbul Khofi (1987),Khatraat (1987),Gembong Kertapati (1988),ki Daevo Datom (1988),Angela(1989),Bait Al-Jauhar (1990),Angin Perubahan di harian sore Surabaya Post: Sastra Hajendra Pangruwat Diyu(1989),Kabban Habbakuk (1990),Misteri di Snelius (1992),Kabut Kematian Nattayya (1994),Daeng Sekara (1994-1995),Sang Sarjana(1996),Jimat (1997). Di harian Surya Dajjal (1993). Di Radar Kediri: Babad Janggala-Panjalu dengan episode: (1) RahuwhanaTattwa,(2)Ratu Niwatakawaca,(3)Ajisaka dan Dewata Cahangkara, (4) Titisan Darah Baruna. Di harian Bangsa: Suluk Abdul Jalil (2002).[67]

Maksud dari dibuatnya buku Atlas Walisongo adalah berusaha untuk mengintegrasikan bukti-bukti sejarah berwujud budaya bendawi, kemasyarakatan dan pemikiran ideologis ke dalam sebuah buku berjudul Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Sejumlah peta dalam buku atlas ini memberikan informasi tentang lokasi-lokasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan Wali Songo di pulau Jawa, khususnya di pesisir utara. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna karena strategi penyebarannya dijalankan melalui aspek-aspek budaya yang telah lama dianut masyarakat dan kebudayaan setempat, seperti: sistem religi dan kepercayaan, organisasi

[67] http://digilib.uinsby.ac.id/4037/4/Bab%203.pdf, (disunting rabu, 02-10-2019: jam 9 30)

kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi dan peralatan. Penulisan tentang sejarah Wali Songo menjadi daya tarik yang tidak terbatas dari sudut keislaman, tetapi juga dari sudut pandang sejarah kebudayaan.[68]

Dan tujuanya dibuat buku Atlas Walisongo oleh penulis untuk pembaca yaitu Setidaknya, selama ini saya hanya mendengar kisah Wali Songo dari cerita lisan berdasarkan sumber yang tidak dapat dikonfirmasi, sehingga tingkat validitasnya juga rendah, tetapi hanya itulah yang ada. Hanya cerita setingkat mitos itulah yang selama ini banyak kita gunakan dalam setiap ceramah dan dakwah, bahkan dalam penulisan buku, terutama yang terkait dengan penyebaran Islam di Nusantara. Akan tetapi, dengan membaca buku berjudul Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah ini, kita mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang sejarah Wali Songo yang sangat kita hormati itu, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi.

Dengan demikian, kehadiran Wali Songo tidak lagi ditempatkan dalam pinggiran sejarah sebagaimana terjadi selama ini. Dalam membaca sejarah Wali Songo, selama ini kita selalu terombangambing antara mitos dan fakta. Akibatnya, ketika menyampaikannya, kita merasa kurang yakin. Tetapi, dengan memperoleh pijakan historis yang kuat seperti buku ini, kita akan lebih yakin untuk menyebarkannya serta dalam mempelajari strategi perjuangan mereka. Ini sangat penting bagi generasi muda kita yang sudah sangat kritis.

[68] Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo," (Depok: Pustaka Iman, 2017),

Sebab, dengan bukti historis yang ada, mereka akan mudah dan mau memahami perjuangan Wali Songo sebagai perintis penyebaran Islam di Nusantara. Temuan yang menarik dalam studi sejarah ini adalah adanya kepercayaan Kapitayan yang terdapat di kalangan masyarakat Jawa purba: kepercayaan yang secara keliru oleh sejarawan Belanda disebut dengan istilah Animisme-Dinamisme. Kepercayaan ini tidak pernah sirna walaupun berbagai agama besar datang. Ternyata, kepercayaan tauhid dalam Kapitayan itulah yang memberikan kemudahan masyarakat Jawa dan Nusantara menerima ajaran tauhid yang dibawa oleh Wali Songo. Kita dan Wali Songo bisa menerima ajaran Kapitayan. Sebab ahlusunah waljamaah mengategorikan agama secara proporsional,yakni ad-dîn,millah,dan nihlah. Kepercayaan Kapitayan termasuk dalam kategori nihlah: yaitu ada bekasnya, tetapi tidak lagi diketahui siapa pembawanya dan ritual keagamaannya. Meskipun demikian, berbagai hikmah yang ada di dalamnya patut kita ambil dan perlu kita selamatkan, sehingga keberagamaan kita berakar kuat dan memiliki pijakan historis. Memang, untuk menjadi sejarawan Islam Nusantara dibutuhkan kemampuan lebih; selain menguasai bahasa kitab kuning juga menguasai bahasa Jawa Kuno.

Dengan demikian, sumber-sumber sejarah bisa diambil dari naskah dan bahasa aslinya, bukan mengais-ngais berbagai opini yang dibuat para orientalis, yang tentunya banyak yang menyimpang dari pengertian dan maksud sebenarnya dari naskah dan sejarah yang ada. Kemampuan membaca dan kemampuan menafsirkan secara kreatif itulah yang dimiliki oleh sejarawan

Agus Sunyoto, sehingga mampu menghadirkan Wali Songo sebagai tokoh sejarah yang layak diteladani perilaku pribadinya, semangat juangnya, serta strategi dakwahnya. Dengan menempatkan Wali Songo dalam konteks sejarah ini, berarti menempatkan Wali Songo sebagai "manusia" (bukan dewa dalam dongeng), tetapi manusia yang segala langkahnya merupakan tindakan objektif yang bisa ditiru dan dikembangkan oleh manusia modern saat ini.[69]

Dan dalam buku Atlas Walisongo berisi tentang data-data penyebaran agama Islam yang dibawakan oleh wali songo yaitu pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 adalah tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Dikatakan tonggak terpenting sejarah penyebaran Islam, karena kedatangan saudagar-saudagar muslim sejak tahun 674 M itu ternyata tidak serta merta diikuti oleh penyebaran agama Islam secara massif di kalangan penduduk pribumi, sampai kemunculan para penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, yang makam-makamnya sampai saat ini sangat dihormati dan dijadikan peziarahan oleh masyarakat muslim Indonesia.

Dalam Historiografi Jawa disebutkan bahwa pada awal dasawarsa 1440an telah datang kakak-beradik asal Champa, yang tua bernama Ali Murtolo (Murtadho) dan yang muda bernama Ali Rahmatullah bersama sepupu mereka yang bernama Abu Hurairah ke Jawa. Melalui bibinya, Darawati, yang dipersunting Sri Prabu Kertawijaya Raja Majapahit (1447-1451 M), Ali Rahmatullah diangkat menjadi imam di Surabaya dan kakaknya

[69] *Ibid*, 9

diangkat menjadi Raja Pandhita di Gresik. Berpangkal dari keluarga asal Champa inilah penyebaran agama Islam berkembang di wilayah Majapahit terutama setelah putra-putra, menantu-menantu, kerabat, dan murid-murid dua orang tokoh kakak-beradik itu berdakwah secara sistematis melalui 'jaringan' dakwah yang disebut " Wali Songo", yang menurut perkiraan, dibentuk pada pertengahan dasawarsa 1470-an.

Historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten menggambarkan tokoh-tokoh Wali Songo dengan berbagai kisah keramat. Masing-masing tokoh dikisahkan memiliki kemampuan supranatural berupa karomah-karomah yang menakjubkan yang dengan cepat menarik perhatian masyarakat untuk diislamkan. Sementara itu, fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah dakwah Islam dijalankan Wali Songo, Islam berkembang sangat pesat di kalangan pribumi. Tome Pires ahli obat-obatan yang menjadi duta Raja Portugal di Cina yang mengunjungi Jawa pada tahun 1515 M dalam buku Suma Oriental yang ditulis di Malaka, mencatat bahwa wilayah di sepanjang pantai utara Jawa dipimpin oleh adipati-adipati muslim, dan fakta yang sama disaksikan oleh A. Pigafetta yang berkunjung ke Jawa pada tahun 1522 M.

Fakta sejarah tentang keberadaan Wali Songo ini patut dicamkan oleh mereka yang mengira bahwa Islam baru masuk ke Nusantara pada tahun 1803 M yang ditandai dengan penyebaran dakwah Islam yang dilakukan tiga orang haji asal Sumatra Barat–Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang–pembawa ajaran Wahabi. Sebab, mengingkari keberadaan Wali Songo dari ranah sejarah, tidak saja menolak kebenaran faktual tentang dakwah Islam

Nusantara yang sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat muslim di Nusantara, melainkan juga mengingkari perubahan sosiokultural-religius yang terjadi pada masa akhir Majapahit pada abad ke-15 yang melahirkan peradaban dan budaya baru yang disebut peradaban dan budaya Islam Nusantara.[70]

Sedangkan dalam buku LKS SKI kelas IX yaitu membahas tentang penyebaran Islam di Jawa melalui beberapa saluran Islamisasi, yaitu perdagangan, pernikahan, tasawuf, kesenian, dan pendidikan. Pada taraf permulaan, diantara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Jawa adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan kegiatan perdagangan abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Pada saat itu pedagang-pedagang dari negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum Muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Disamping itu, pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika Islam datang sangat menguntungkan karena golongan raja dan bangsawan umumnya turut dalam kegiatan perdagangan bahkan mereka menjadi kapal dan saham.[71]

[70] *Ibid*, 6
[71] Modul Taqwa, (LKS SKI Taqwa kelas IX), 42

BAB IV

RELEVANSI METODE DAKWAH BUKU ATLAS WALI SONGO TERHADAP LKS SKI KELAS IX

A. METODE DAKWAH WALI SONGO MENURUT BUKU ATLAS WALI SONGO

Para wali sebagaimana para nabi, bukan rohaniwan yang hanya tinggal di padepokan dan asrama, tetapi selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendalami ilmu, sekaligus menyiarkan Islam. Mereka itu ibarat danau, memiliki kerohanian yang mendalam dan pemikiran serta hati yang jernih. Karena itu, mereka selalu didatangi orang-orang yang membutuhkan kedamaian rohani. Selain itu, mereka juga seperti sungai yang mengalirkan air dari danau ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka yang jauh dari mata air dan jauh dari danau pun, bisa tersirami rohaninya. Kemampuan para wali menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama: Hindu, Buddha, Tantrayana, Kapitayan maupun lainnya, dan kematangannya dalam mengelola budaya, membuat ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi, sebagaimana dicatat dalam buku ini, masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari soal kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha peningkatan perekonomian, pengembangan

kesenian, dan sebagainya. Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, tadrîj (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan. Kedua, 'adamul haraj (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang tropis, tidak ekstrem: tidak terlalu panas tidak pula terlalu dingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya.

Tentu saja anugerah agung ini patut disyukuri dengan dilestarikan dan dikembangkan bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemoderenan. Islam hadir justru merawat, memperkaya, dan memperkuat budaya Nusantara sehingga bisa berdiri sejajar di samping peradaban dunia yang lain.[72]

[72] Agus Sunyoto, "*Atlas Wali Songo*," (Depok: Pustaka Iman, 2017) 9

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billatî hiya ahsan,* yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam The Preaching of Islam (1977), tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin negara.

Disamping itu, metode dakwah yang dilakukan para wali tidak terlepas dari amanat yang diberikan oleh Sultan Turki Muhamammad I tatkala pertama kali membentuk tim yang dikirim ke Jawa pada tahun 1404M, yaitu menitik-beratkan keahlian para anggota tim dibidang mengatur Negara dan masyarakat, bukan dibidang agama, dalam arti sempit kebijakan tersebut diambil untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas dipulau jawa pada waktu itu.

Disamping itu juga, metode yang digunakan yaitu membangun ekonomi dan keamanan masyarakat, serta mendekati para pemuka

kerajaan, para wali selalu membuat pesantren untuk mendidik para murid yang baru masuk islam.[73]

Strategi dakwah Wali songo dalam buku Atlas Wali Songo dibagi menjadi Tiga yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Sufisme

   Peranan sufisme dalam proses penyebaran Islam terlihat jejaknya dari lahirnya sastra-sastra sufistik pasca Wali Songo yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair, dan hikayat seperti Serat Sastra Gending karya Sultan Agung, Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, Syair Ma'rifah karya Abdul Rauf Sinkel, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Linglung, Suluk Malang Sumirang, Suluk Lebe Lontang, Suluk Jalma Luwih, Suluk Sujinah, Suluk Sukarsa, Serat Dewaruci, Serat Cabolek, Serat Wirid, Serat Jati Murti, Serat Niti Mani, Serat Centhini, Suluk Suksma Lelana, dan sebagainya. Selain bukti naskah-naskah sufi stik, peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah Islam era Wali Songo ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat (thariqah) yang diamalkan masyarakat sampai saat ini, seperti Tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Syaikh Siti Jenar.

[73] Hasanu Simon, "Misteri Syeh Siti Jenar,"(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004),131

Melalui pendekatan sufisme, dakwah Islam era Wali Songo memasuki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan tradisi keagamaan baru— pengaruh Islam Champa yang mengalami proses asimilasi menggantikan tradisi keagamaan lama. Melalui proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu Buddha yang disebut Sradha, misal, yaitu upacara "meruwat arwah" seseorang setelah dua belas tahun kematiannya, lahirlah tradisi baru Islam yang disebut Nyradha atau Nyadran, yaitu upacara "mengirim doa kepada arwah" orang mati setiap tahun yang sebagian bermakna mengucap syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan kesuburan dalam usaha pertanian dengan persembahan sesaji kepada Sri-Sadhana.

Selain Nyadran, tradisi muslim Champa yang dianut oleh masyarakat muslim di wilayah Majapahit dewasa itu adalah dijalankannya upacara peringatan kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak terpengaruh tradisi keagamaan muslim Persia tumbuh berkembang menjadi tradisi keagamaan umat Islam di Jawa dan Sumatera serta tempat-tempat lain di Nusantara. Misalnya, membuat bubur setiap bulan Muharam, menalqin mayat, kenduri mengirim doa kepada arwah leluhur, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlul bait, memperingati Maulid Nabi dengan

keramaian-keramaian, tradisi memperingati Nisyfu Sya'ban, Arba'a Akhir (Rebo Wekasan), peringatan haul bagi arwah tiap tahun, larangan menyelenggarakan hajat pada bulan Muharram, dan tradisi-tradisi Champa pengaruh Persia lainnya.[74]

2. Dakwah lewat Pendidikan

Salah satu proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa Buddha yang disebut asrama atau dukuh yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa- Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai Ketauhidan Syiwa- Buddha (adwayasashtra) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi . Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa- Buddha yang disebut "dukuh", yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berjudul Silakrama, Tingkahing Wiku dan Wratisasana yang berasal dari era Majapahit, memuat tatakrama siswa di "dukuh" dalam menuntut pengetahuan, yang disebut Gurubakti

[74] *Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo," (Depok: Pustaka Iman, 2017), 164*

dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya. Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.[75]

3. Dakwah Lewat Seni dan Budaya

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambil alihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.

[75]*Ibid, 168*

Pada masa Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas: (1) membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesajen yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan daripada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus.

R. Poedjosoebroto dalam Wayang Lambang Ajaran Islam (1978) menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para wali tentang keberadaan seni pertunjukan wayang, memperoleh pandangan bahwa: (1) seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman; (2) kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik; (3) bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus di deformasi karena diharamkan menurut Islam; (4) cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan; (5)

cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun; (6) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam; (7) menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam; (8) pergelaran wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat; (9) memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.

Sesuai ketetapan Sultan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekadar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang tak kalah penting adalah adanya usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid. Cerita tentang poliandri yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai isteri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai isteri Yudhistira, putra tertua Pandu. Dewa-dewa yang

merupakan tokoh sembahan yang hidup di kahyangan, dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits. Tokoh-tokoh idola dalam ajaran Kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu. Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo dimaknai sebagai Layang KalimaSahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalimat Syahadah. Bahkan, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus adalah tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap telah ikut menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menggunakan kelir, debog, blencong untuk pertunjukan semalam suntuk yang ditandai candrasengkala, "geni dadi sucining jagad", yang mengandung makna tahun 1443 Saka atau tahun 1521 Masehi.

Demikianlah, latar lahirnya seni pertunjukan yang berasal dari zaman Wali Songo, yang merupakan seni pertunjukan hasil asimilasi seperti Wayang Purwa dan Wayang Wong yang membawakan kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata; Karebet dan Wayang Krucil yang membawakan kisah-kisah panji; Kentrung dan Jemblung yang membawakan kisah-kisah

menak dan babad; drama tari seperti jatilan dan sandul; seni genjring, tari topeng, yang diikuti berkembangnya seni sungging, seni ukir, seni batik, seni lukis, seni suara, seni musik, seni arsitektur yang bercirikan Islam, yang berkembang di lingkungan masyarakat muslim, yang umumnya terproses dalam pendidikan pesantren.[76]

Hasil sukses yang diperoleh Walisongo dalam menyebarkan dakwah islam ditanah jawa tidak bisa lepas dari metode yang dipakai kala itu, yaitu:

Pertama berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa Raden Rahmat dalam usaha memperluaskan dakwah islam salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh islam muda yang sebagian besar adalah santri beliau sendiri.

Kebijaksanaan Raden Rahmat dalam mengawinkan keturunananya ini dapat dikatakan sebagai keputusan penting bagi perkembangan islam dijawa pada kemudian hari. Dan kemudian hari hampir seluruh keturunan Raden Rahmat menempati posisi penting dalam sejarah kekuasaan Jawa sehingga menjadikan agama islam berkembang dengan pesat.[77]

---

[76] *Ibid,178*

[77] Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2000)

Kedua adalah dengan mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar oleh sebab itu pesantren dimasa itu memakai mandala-mandala Hindu Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini.

Sekalipun system pendidikan pondok pesentren yang merupakan pencakokan kebudayaan pra islam untuk pertama kali oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gesik, tetapi Raden Rahmatlah yang dianggap paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren bahkan akibat keberhasilan beliau dalam mengembangkan pesantren,dalam waktu singkat nama Ampel Denta sudah sedemikian terkenalnya.

Ketiga adalah dengan mengembangkan kebudayaan Jawa dalam, kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya dalam pendidikan dan pelajaran, tetapi meluas pada bidang hiburan, tata sibuk, kesenian dan aspek aspek lain dibidang kebudayaan pada umumnya. Pada bidang ini misalnya, sunan Bonang bertugas adamel sesuluking ngelmu. Dalam kedudukanya sebagai raja ilmu dan agama gelar prabu Hanyakra Kusuma. Beliau dibantu sunan kalijaga dalam bidang seni dan budanyanya.

Keempat adalah metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat. Berkenan dengan perekonomian dan kemakmuran, tampil pula Sunan Majagung sebagai nayaka (menteri) urusan ini. Beliau antara lain memikirkan masalah halal haram, masak memasak, makanan, ikan-ikanan serta daging-dagingan untuk efiesiensi dalam perekonomian, beliau berijtihad tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabot dapur, barang pecah belah. Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna itu beliau berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-wali lainya.

Kelima dalam mengembangkan dakwah Islamiyah ditanah jawa para wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuanya. Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli Negara para Walisongo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tatacara keratin. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan, dan mahkamah. Sunan Giri banyak memegang peranan dalam mendirikan kerajaan Islam Demak, Pajang, dan

bahkan Mataram, pengaruhnya bahkan diluar Jawa yaitu Makasar,Ambon,dan Ternate[78]

B. METODE DAKWAH WALI SONGO MENURUT LKS SKI KELAS IX At-Taqwa

1. Sunan Kalijaga membolehkan pembakaran kemenyan. Semula pembakaran kemenyan menjadi sarana penyembahan para dewa tetapi oleh Sunan Kalijaga fungsinya diubah sebagai pengharum ruangan ketika seorang muslim berdoa. Dengan suasana yang harum itu, diharapkan do'a dapat dilaksanakan lebih khusyuk.
2. Sunan Kudus melarang penyembelihan lembu bagi masyarakat muslim di Kudus. Larangan ini adalah bentuk toleransi terhadap adat istiadat serta watak masyarakat setempat yang sebelumnya masih kental dengan agama Hindunya. Dalam keyakinan Hindu, lembu termasuk binatang yang dikeramatkan dan suci.
3. Para wali mengadopsi bentuk atap masjid yang bersusun tiga, yang merupakan peninggalan tradisi lama (Hindu). Namun, para wali memberikan penafsiran baru terhadap bemtuk atap susun tersebut. Bentuk atap itu merupakan lambing dari iman, islam dan ihsan.

   Apa yang telah disebutkan merupakan beberapa contoh akomodasi yang dikembangkan oleh para wali dalam melaksanakan dakwah islam dijawa khususnya.[79]

[78] *Ibid, 280*

C. RELEVANSI METODE DAKWAH WALI SONGO DALAM BUKU ATLAS WALI SONGO DENGAN LKS SKI KELAS IX At-Taqwa

Dalam buku atlas wali songo terdapat banyak sekali penafsiran terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh wali songo sedangkan dalam buku lks kelas IX at-taqwa langsung menuju pada poin intinya tanpa pembahasan apapun atau bisa disebut masih minim dalam pembahasan tentang metode wali songo yang diterapkan dalam pembelajaran materi SKI contohnya yang relevan hanya pembakaran dan masjid yang beratap tiga yang diterapkan oleh para Walisongo dari sini si penulis mengambil benang merah nya bahwa dalam lks kelas IX at-taqwa masih banyak sekali kekurangan data dalam pembahasan bab wali songo oleh karena itu relevansi terhadap buku atlas wali songo yaitu melengkapi data data yang kurang dalam pembahasan konteks metode wali songo dikarenakan materi yang ada di lks itu sangatlah minim atau bisa disebut upaya menenggelamkan sejarah yang ada di jawa dengan cara meminimalisir pembahasan tentang sejarah ataupun metode dakwah wali songo tersebut.

---

[79] Modul Taqwa, (LKS SKI Taqwa kelas IX), 44.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari bahasan Metode dakwah Wali Songo diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode dakwah Wali Songo menurut Atlas Walisongo

   Sangatlah banyak sekali pembahasan tentang metode dakwah Wali Songo seperti metode peranan sufisme, metode pendidikan, dan metode seni budaya dalam mengakulturasikan ajaran hindu budha yang banyak dianut oleh masyarakat jawa kepada ajaran islam supaya menarik terhadap peminat masyarakat jawa. Dalam meyebarkan ajaran islam wali songo menggunakan cara kasih sayang dan lemah lembut serta tanpa unsur paksaan akan tetapi dengan cara merangkul dari berbagai macam kalangan. Selain itu para wali songo menyebarkan agama islam dengan berbagai cara dilakukan.

2. Metode dakwah Walisongo menurut LKS SKI kelas

   Dalam buku LKS kelas IX At-Taqwa metode yang digunakan wali songo Cuma beberapa saja yaitu Sunan Kalijaga boleh pembakaran kemenyan, Sunan Kudus melarang penyembelihan lembu bagi muslim Kudus, dan para Walisongo mengadopsi masjid bersusun tiga.

3. Relevansi metode dakwah wali songo

   Dalam buku atlas wali songo terdapat banyak sekali penafsiran terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh wali songo sedangkan

dalam buku lks kelas IX langsung menuju pada poin intinya tanpa pembahasan apapun atau bisa disebut masih minim dalam pembahasan tentang metode wali songo yang diterapkan dalam pembelajaran materi SKI dari sini si penulis mengambil benang merah nya bahwa dalam lks kelas IX masih banyak sekali kekurangan data dalam pembahasan bab wali songo oleh karena itu relevansi terhadap buku atlas wali songo yaitu melengkapi data data yang kurang dalam pembahasan konteks metode wali songo dikarenakan materi yang ada di lks itu sangatlah minim atau bisa disebut upaya menenggelamkan sejarah yang ada di jawa dengan cara meminimalisir pembahasan tentang sejarah ataupun mettode dakwah wali songo tersebut.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai metode dakwah wali songo didalam buku atlas wali songo dan lks kelas IX. Maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi refrensi untuk meningkatkan pengetahuan terutama terhadap sejarah islam dijawa.
2. Bagi pendidik, semoga bisa menjadi tambahan refrensi serta wawasan dalam penyampain dikalangan pelajar.
3. Bagi peserta didik. Hendaknya peserta didik mempelajari supaya menambah wawasan tetang sejarah wali songo.

4. Bagi peneliti, agar lebih memperkaya refrensi, sebagai bahan wawasan terhadap penyebaran islam yang dibawa oleh wali songo.

DAFTAR PUSTAKA

Dudung, Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003)

Hadi Sutrisno, Budiono, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa,* (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009)

Ibrahim, Tatang, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2,* (Bandung,: CV ARMICO, 2009)

Muljana, Slamet, *Islam di Nusantara,* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005)

Munir, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010)

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake sarasin, 2002)

Paeni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Filsafat, (*Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009)

Purwadi, *Dakwah Wali Songo,* (Yogyakarta: Shaida, 2007)

Rofiq, Ahmad Choirul, *Sejarah Peradaban Islam,* (Ponorogo: Cae, 2018)

Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Simon, Hasanu, *Peranan Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Sofwan, Ridin, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di* Jawa, Menurut Penuturan Babad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Su'ud, Abu, *Islamologi(Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia),* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)

Sugiyono, *Memahami Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1996)

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo,* (Depok, Pustaka Iman,2017)

Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010)

Takizuduhu, Ndraha, *Reseach, Teori, Metode, Administrasi* (jakarta: Bina Aksara, 1981)

Yusuf, Mundirin, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006)

(http://zulfanioey.blogspot.com/2008/12/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam.html,16-04-2013, 08.30)

http://id.shvoong.com/humanities/history/2183822-peranan-walisongo-dalam-penyebaran agama/#ix zz2Qgi7upKQ, 16-04-2013, 08.45